

SMARTPHONES AND EFFECTS ON CHILDREN'S SPEECH DELAYS

SMARTPHONE DAN PENGARUH PADA KETERLAMBATAN BERBICARA ANAK

Annisa Namira Rinaldi^{1✉}, Safia Utami², Silmi Kaffah Tanzielin N³, Widya Putri Utami⁴

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾⁽⁴⁾Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka)

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v7i1.11556

Abstrak

Smartphone adalah perangkat telekomunikasi dengan berbagai fitur yang membuat pengguna smartphone dalam jangka panjang, termasuk anak-anak, betah. Di satu sisi, masuknya smartphone dalam kemajuan teknologi. Di sisi lain, anak-anak biasanya lebih suka bermain dengan gadget dan smartphone daripada permainan tradisional dan permainan fisik. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh hal ini. Anggota masyarakat menggunakan sistem simbol lisan yang sewenang-wenang, berdasarkan budaya bersama, untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Anak-anak yang keterlambatan perkembangannya sering mencoba berkomunikasi melalui bahasa tubuh agar orang lain dapat memahami apa yang mereka katakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak telepon pintar (smartphone) pada anak dengan diagnosis keterlambatan bicara. Situasi masalah terungkap apa adanya melalui penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi. Responden penelitian ini adalah ibu dari anak kembar berusia tujuh tahun yang didiagnosis dengan keterlambatan bicara. Studi tersebut menemukan bahwa jumlah waktu keterlambatan bicara yang dihabiskan anak-anak menggunakan smartphone memengaruhi perkembangan bahasa mereka, menyebabkan terapi dilakukan di area yang tidak ada kemajuan.

Kata Kunci: Smartphone; *Speech Delay*; Anak Usia Dini.

Copyright (c) 2023 Annisa Namira Rinaldi, Safia Utami, Silmi Kaffah Tanzielin N, Widya Putri Utami.

✉ Corresponding author :

Email Address : nelisnsq@uhamka.ac.id

Received May 25, 2023, Accepted July 22, 2023. Published July 24, 2023.

PENDAHULUAN

Smartphone adalah telepon pintar yang memiliki kelebihan dibanding alat telekomunikasi lainnya. Kelebihan ini dapat dilihat dari pembuatannya dan juga proses penggunaan dari telepon cerdas ini. Kita mengetahui, *smartphone* kini bukan benda yang asing bagi banyak orang, mayoritas khalayak memilikinya. *Smartphone* juga menyajikan beberapa aplikasi yang memberikan kemudahan pada penggunaannya, sehingga pengguna tidak harus keluar, melainkan hanya meng-klik aplikasi yang akan digunakan dan semua akan tersajikan secara lengkap mengenai informasi yang dicari. *Smartphone* pada masa kini sudah menjadi kebutuhan umum bagi setiap kalangan individu. Mulai dari anak-anak hingga orang tua sudah mampu untuk menggunakan *smartphone* (Anggraini, 2011).

Smartphone memiliki value dan manfaat bagi kalangan tertentu. Tetapi, *smartphone* juga memiliki dampak *negative* yang muncul bagi pengguna yang kurang tepat. Pada kalangan anak-anak, bahkan balita. *Smartphone* sering dijadikan salah satu jalan pintas bagi orang tua untuk menemani anaknya sebagai pendamping selagi orang tua tidak bisa menemaninya bermain, namun terkadang orang tua lupa untuk mengawasi dan membatasi penggunaan *smartphone* pada anaknya. (Anggraini, 2011) Dampak *negative* bagi pengguna yang kurang tepat salah satu contohnya adalah pada kalangan anak-anak seperti terhambatnya perkembangan anak, mengganggu pertumbuhan otak, serta adanya sifat ketergantungan pada *smartphone*, maka ketika menggunakan *smartphone* harus tetap pada pengawasan dari orang tua. Apabila anak diberikan fasilitas *smartphone* tanpa pengawasan dan waktu, hal ini akan berdampak pada kesehatan fisik ataupun mental dan keterlambatan berbicara pada diri anak (Anggraini, 2011). Dengan anak menggunakan *smartphone*, interaksi yang dilakukan oleh anak sangat sedikit, sehingga kurangnya stimulasi yang membuatnya malas berbicara dan kurang mengenal lingkungan sekitarnya, anak hanya fokus dengan *smartphone* yang digunakannya.

Bahasa adalah sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain dan berinteraksi satu sama lain, serta berkontribusi pada kelangsungan makhluk hidup. Menurut Adam (2014), Vygotsky, bahasa adalah sarana komunikasi manusia. Kemampuan intelektual bertanggung jawab atas internalisasi perkembangan manusia seiring perkembangannya. Pidato yang mengacu pada simbol verbal adalah salah satu cara bahasa dapat diungkapkan. Menulis, tanda-tanda gestur, dan musik adalah semua cara di mana bahasa dapat diekspresikan selain simbol verbal. Menulis, mendengarkan, membaca, dan berbicara juga merupakan aspek bahasa.

Keterampilan dalam berbicara dan menulis anak memiliki indikator yang berbeda sehingga diharapkan orang tua mampu untuk mendampingi anak dalam menstimulasi kemampuan berbahasa dan berbicara. Kemampuan berbicara ini memiliki berbagai bunyi yang dihasilkan dari individu untuk digunakan sebagai bahan komunikasi dengan orang lain. Selain kemampuan berbicara anak harus dipenuhi, kemampuan bahasa juga harus dimiliki oleh anak. Bahasa mencakup lebih dari sekedar berbicara. Gagasan tentang bahasa tertanam dalam benak mereka yang akan menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ketika seorang anak mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay*, ia sering mencoba berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa tubuh agar mereka dapat memahami apa yang ia katakan.

Selain kemampuan berbicara anak harus dipenuhi, kemampuan bahasa juga harus dimiliki oleh anak. Bahasa merupakan suatu konsep yang memiliki arti lebih luas daripada kemampuan berbicara. Bahasa merupakan konsep yang ada dalam pikiran individu yang akan digunakan untuk mengutarakan sesuatu pada individu lainnya. Keterlambatan berbicara anak dapat dilihat dari teman sebayanya sebagai tolak ukur untuk mengetahui apakah anak tersebut memiliki keterlambatan berbicara atau tidak. Seringkali ditemui, apabila anak tersebut memiliki keterlambatan berbicara atau *speech delay* ia berusaha untuk menuangkan komunikasinya dengan menggunakan bahasa tubuhnya agar lawan bicaranya dapat memahami apa yang ia sampaikan.

Penanganan yang dilakukan oleh orang tua ataupun guru untuk mengatasi dan meningkatkan kemampuan berbicara anak, seperti: berbicara secara jelas dengan memperagakan artikulasi dan gerakan tangan yang tepat, mengulang kata-kata sederhana, dan memperhatikan tata bahasa yang digunakan. sedangkan guru menggunakan strategi dan upaya sebagai berikut: dengan bercerita, mengoreksi pelafalan anak yang salah, dan memberikan kesempatan, Anda dapat mendorong anak untuk berbicara. Sementara itu, upaya orang tua untuk meningkatkan kemampuan berbicara anaknya antara lain: mendaftarkan anak ke lembaga PAUD, berkonsultasi dengan dokter

spesialis anak dan psikolog anak, mengoreksi kalimat yang salah, berbicara pelan-pelan, dan menggunakan bahasa yang jelas saat berbicara merupakan langkah penting.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan tentang pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap anak yang salah satunya berjudul “Dampak penggunaan *smartphone* terhadap interaksi anak dengan orang tuanya” (studi kasus yang melibatkan siswa sekolah dasar di Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten). Menurut temuan, anak-anak dan orang tua lebih jarang berinteraksi satu sama lain ketika *smartphone* lebih sering digunakan, dan sebaliknya ketika *smartphone* lebih jarang digunakan. Studi ini juga menemukan bahwa interaksi anak-anak dengan orang tua mereka mungkin dipengaruhi oleh penggunaan *smartphone* mereka di masa kanak-kanak. (Subang et al., 2022). Kajian berikut dengan judul “Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMAN 1 Semarang” adalah sebagai berikut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih suka menggunakan gadget untuk berinteraksi dengan siswa baru, dan menggunakan gadget juga dapat menyebabkan siswa lupa waktu. (Doni et al., 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya membuat peneliti ingin mendalami bagaimana *smartphone* mempengaruhi perkembangan berbicara terhadap anak usia dini. Hal ini dirasa perlu karena sebagai landasan orang tua dan masyarakat luas dalam bijak menggunakan *smartphone* dan sesuai pada fungsinya serta menjadi tinjauan ilmiah dalam melihat dampak *smartphone* ini terhadap anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan bersifat kualitatif dan bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dengan segera. Penelitian kualitatif ini memiliki desain yang longgar dan tidak terlalu ketat, sehingga ada kemungkinan akan berubah dari yang direncanakan nantinya pada saat pelaksanaan. Hal ini bisa terjadi jika perencanaan yang direncanakan tidak sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Tujuan studi ini adalah untuk menyelidiki tema mendasar yang mendasari realitas dunia saat ini. (Istiqlal, 2021). Studi kasus digunakan sebagai desain penelitian oleh peneliti untuk menelaah permasalahan yang telah digariskan pada pendahuluan. Tidak ada cara untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dan maksimal karena studi kasus ini dirancang seperti proses yang mengalir dan tidak mengandung unsur paksaan atau tekanan. (Rijali, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Kota Depok. Tempat penelitian ini dipilih karena sebagai kota urban dengan mayoritas keluarga bekerja sehingga penggunaan *smartphone* pada anak menjadi suatu yang biasa selain untuk komunikasi, *smartphone* ini digunakan anak untuk penggunaan lainnya seperti menonton, permainan dan lain sebagainya. Orang tua yang kami pilih sebagai responden adalah seorang Ibu yang memiliki anak kembar dengan keduanya memiliki keterbatasan dalam berbicara dan di fasilitasi ponsel pintar sehingga kami bermaksud untuk menggali informasi mengenai penggunaan *smartphone* pada anak.

Menurut Lexy J. Moleong (2010), wawancara mendalam adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang digunakan untuk mengumpulkan data dan membuahkan hasil. Pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai, yang menjawab, adalah dua pihak yang terlibat dalam percakapan. Proses wawancara direkam dengan izin responden, dan tidak ada orang lain yang terlibat. Transkrip dari setiap wawancara kemudian diperiksa lebih lanjut.

Tahap selanjutnya peneliti mencari gagasan umum untuk mencari tema dan sub tema pada hasil wawancara. Proses *coding* ini mengarah pada keterkaitan pada penelitian dengan apa yang dibahas responden saat wawancara. Teknik analisis data peneliti menggunakan *grounded theory* untuk memperkuat proses penelitian. Meskipun peneliti menyadari masih terdapat keterbatasan peneliti sendiri dalam menganalisis data, oleh karenanya *grounded theory* dirasa tepat untuk menghindari kesalahan data yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteris Responden

Responden seorang ibu rumah tangga berusia 40 Tahun dengan seorang anak kembar berusia 7 tahun. Memiliki anak yang sudah di diagnosis oleh dokter mengalami keterlambatan

berbicara sejak usia 3 tahun (2019), namun menurut dokter tidak ada pengobatan/*treatment* tertentu karena keterlambatan berbicara ini proses alami hanya butuh diajak berbicara saja agar pembendaharaan katanya semakin hari semakin meningkat serta melatih untuk terus mengungkapkan keinginan anak agar anak dapat berusaha mencari kosakata sesuai dengan napa yang dirasakan.

Dampak *Smartphone* pada Anak

Sebagai alat komunikasi yang cerdas, *smartphone* memberi penggunanya sejumlah besar fitur dan aplikasi. Jika digunakan dengan anak-anak, diperlukan pengawasan orang tua atau orang dewasa karena dampaknya yang tinggi pada anak-anak. Ketergantungan *smartphone* dan persepsi bahwa *smartphone* itu penting akan diakibatkan oleh penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Jika dibiarkan sendiri dengan gadget tersebut, anak akan gelisah. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya bermain dengan teknologi. Akibatnya, orang yang tidak menghabiskan cukup waktu dengan orang tua dan anak-anaknya cenderung menjadi introvert (Adib, 2021). Sama halnya dengan temuan wawancara responden dengan peneliti berikut ini: “Sangat mempengaruhi sekali, yang tadinya dia aktif bermain sekarang tidak, untuk belajarnya juga jadi males malesan karena di gadgetnya banyak *game game*, nah itu sangat mempengaruhi sekali dan jadi sulit juga buat saya untuk mengajak berkomunikasi mba” (wawancara pada responden, Juni 2022).

Wawancara mengungkapkan efek penggunaan *smartphone* yang cukup signifikan pada anak-anak untuk menjamin perubahan. Hal ini sesuai dengan data bahwa pengguna ponsel cerdas yang sering menerima pengembangan yang tidak tepat (62,5%) dibandingkan mereka yang menerima pengembangan yang tepat (37,5%), sedangkan pengguna ponsel cerdas yang jarang menerima pengembangan yang tidak tepat (11,1%). lebih kecil kemungkinannya dibandingkan mereka yang menerima pengembangan yang sesuai (88,9%). Penggunaan *smartphone* pada anak prasekolah berdampak pada perkembangan sosial mereka. Novitasari dan Khotimah (2016) menemukan bahwa teknologi mempengaruhi interaksi sosial pada anak usia 5 sampai 6 tahun.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Iswidharmanjaya (2013), anak dapat memanfaatkan penggunaan gadget dengan berbagai cara jika digunakan dengan bijak. Manfaat tersebut antara lain mendorong anak-anak untuk mengikuti kemajuan teknologi terkini, memperkuat keterampilan bahasa, menurunkan tingkat stres, memperkuat keterampilan matematika, dan juga meningkatkan ketajaman visual. Tergantung pada durasi waktu yang dilakukan dan kebutuhan dari *smartphone* itu sendiri. Durasi ini menjadi penting karena mempengaruhi segala aspek jika dilakukan tidak dengan aturan waktu yang sesuai kebutuhan. Bagi anak sendiri, dipantau menjadi bagian tidak terpisahkan dengan pemberian kesempatan menggunakan *smartphone*. Seperti pada penggalan wawancara berikut: “Kalau bermain hp itu biasanya 2 jam, itu juga tergantung kalau belum bosan hpnya masih dimainkan, kalau sudah capek atau bosan, atau karena batrenya habis biasanya itu hpnya langsung ditaro begitu saja”. (wawancara pada responden, Juni 2022)

Dalam wawancara diatas menunjukkan bahwa responden memberikan kebebasan waktu bermain *smartphone* kepada anak. Hal ini terlihat bagaimana durasi bermain sesuai dengan keinginan anak. Durasi pemakaian pada anak responden cukup lama yaitu 2 jam hingga lebih sekali pemakaian hingga baterai *smartphone* tersebut habis. Studi ilmiah menunjukkan bahwa penggunaan ponsel cerdas saat ini berlaku. (Martínez, 2013) bahwa anak lebih sering menggunakan gadget, berdasarkan data observasi menunjukkan bahwa 14 dari 17 anak sering menggunakan *smartphone*.

Penelitian lainnya (Rozi, 2021). menunjukkan jumlah terbanyak yaitu contoh anak yang sering bermain dengan *smartphone*; 18 dari 19 anak, disebutkan, sering menggunakan *smartphone*. Sebaiknya kita memperhatikan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh sosiolog Travis Hirsch (Heni & Mujahid, 2018) mengingat prevalensi teknologi informasi di kalangan anak-anak dan potensi pengaruhnya terhadap anak-anak yang baik. Keterikatan (cinta atau partisipasi), keterlibatan (tanggung jawab), komitmen (keterlibatan), dan keyakinan (kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan), menurut Hirsch, memainkan peran penting dalam membesarkan anak. Secara alami, teori Hirsch sangat bagus untuk memantau lingkungan keluarga dalam hal memantau permainan *smartphone*.

Permasalahan dalam Penggunaan *Smartphone*

Saat ini, waktu itu dihabiskan di depan TV digantikan oleh *smartphone*, yang telah menjadi hambatan yang menantang dalam perkembangan keterlambatan bicara. Paparan intensif dengan *smartphone*, terutama ketika membesarkan anak yang dapat mengakibatkan rangsangan berbicaranya terlambat. Penyelidikan hubungan antara penggunaan *smartphone* orang tua dan keterlambatan bicara pada anak. Faktor risiko lingkungan penting yang terkait dengan keterlambatan bicara. Hal ini umum dilaporkan bahwa ada tentu ada hubungan antara peningkatan penggunaan *smartphone* dengan keterlambatan bicara pada anak (Kara & Acikel, 2020). Selain itu, untuk penggunaan perangkat seluler, penurunan interaksi Ilmu Psikiatri dan Perilaku orang tua dengan anak-anak mereka sambil memainkan *smartphone* juga disebutkan sebagai faktor lingkungan yang negatif mempengaruhi bicara (Mete Yesil et al., 2022). Seperti pada wawancara berikut; “Membuat anak saya ini jadi telat berbicaranya, Cuma kalau dari saya sebagai orang tua agar membuat anak saya semakin lancar dalam berbicaranya ini, saya mulai membatasi kembar kalau sedang bermain *gadget*, terus juga saya mendaftarkan kembar di TPA agar kembar memiliki teman untuk melatih kemampuan bicaranya dan juga kalau bertemu teman teman itu kan kembar dapat melakukan komunikasi sesama teman/gurunya di TPA itu agar nantinya terbiasa dan menguasai kata kata baru”. (wawancara pada responden, Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, para orang tua menyadari bahwa penggunaan *smartphone* berlebihan membuat anaknya menjadi terlambat dalam berbicara. Untuk mengatasi agar anak tidak terlalu sering menggunakan *smartphone*, orang tua mendaftarkan anak pada tempat-tempat Pendidikan dimaksudkan selain untuk belajar anak juga untuk bersosialisasi dengan yang lain agar pembendaharaan kata anak bertambah dan sering berlatih komunikasi.

Smartphone merupakan hasil kemajuan teknologi dan banyak digunakan oleh banyak orang. Tidak hanya orang dewasa yang senang menggunakan *smartphone*, anak-anak pun banyak yang menikmatinya karena menarik dan canggih. Jika mereka menggunakan *smartphone* dengan bijak, pengguna *smartphone* bisa mendapatkan keuntungan, terutama di masa pandemi ini. Orang tua hingga anak kecil dapat menggunakan ponsel cerdas mereka untuk menemukan sumber daya pendidikan yang menarik dan menghibur yang dapat mereka dan anak mereka selesaikan di rumah . dan memastikan bahwa anak-anak menerima stimulasi pendidikan berkualitas tinggi di luar sekolah. (Subang et al., 2022).

Penggunaan *smartphone* Untuk anak usia dini memiliki dampak yang signifikan, mempengaruhi kemampuan psikomotorik anak, motorik sensorik bicara, sosialisasi, kepekaan lingkungan, kemampuan kognitif, perkembangan psikologis, emosional, fisik, moral, dan emosional, dan lainnya. Komunikasi hanyalah salah satu bentuk perkembangan bahasa; kurang mampu mengevaluasi, menganalisis, dan memahami makna ujaran, menguatkan pendapat sebelumnya dengan mengemukakan bahwa perkembangan bicara dan bahasa anak dipengaruhi oleh *smartphone*. Anak-anak yang menggunakan *smartphone* selama lebih dari 60 menit sehari lebih mungkin mengalami keterlambatan bahasa daripada mereka yang menggunakannya kurang dari dua jam sehari. (Subang et al., 2022).

Kategori intensitas tinggi meliputi penggunaan *smartphone* selama 120 menit per hari atau lebih dari 75 menit per hari, kategori intensitas sedang selama 40-60 menit per hari atau 2-3 kali per hari, dan kategori intensitas rendah selama 30 menit. per hari atau 2 kali per hari. Oleh karena itu, penggunaan *smartphone* lebih dari tiga kali sehari selama 30-75 menit termasuk dalam kategori adiksi. (Sari & Mitsalia, 2016). Keterlambatan bahasa dapat terjadi ketika seseorang menggunakan *smartphone* lebih dari 60 menit. Menggunakan *smartphone* selama tiga puluh menit dapat memperburuk keterlambatan bicara dan bahasa. Anak-anak yang terlibat dalam perilaku yang terkait dengan kecanduan gadget memiliki tingkat perkembangan bahasa yang dianggap sedang karena pengaruh perilaku tersebut terhadap perkembangan bahasa mereka. sehingga perkembangan bahasa anak tidak terlalu terpengaruh dengan tingkat perilaku kecanduan gadget mereka. (Febria, 2021).

Banyak ahli telah mengemukakan bahwa anak-anak dengan gangguan keterlambatan bicara memiliki berbagai bentuk dan penyebab, menggambarkan gangguan keterlambatan bicara pada anak-anak. Keterlambatan bicara adalah jenis gangguan bicara yang paling parah dan umum. Untuk

memastikan perkembangan anak tetap sesuai dengan usia anak, orang tua perlu mewaspadai tanda-tanda keterlambatan bicara dan melakukan evaluasi lebih mendalam sesegera mungkin. (Subang et al., 2022).

Berdasarkan kondisi yang dialami anak, keterlambatan bicara dapat diidentifikasi. Menurut penelitian ini, anak-anak dengan keterlambatan bicara umumnya berbicara lebih lambat dari teman sebayanya (Anggraeni, 2022). Doni et al., dalam hal psikologi perkembangan anak, (2015). mendefinisikan jika seorang anak terlambat dalam berbicara. Perkembangan bicara seorang anak berada di bawah anak-anak seusianya, terbukti dengan artikulasi dan ketepatan kata-kata yang digunakan. Selain itu, anak-anak lebih suka berkomunikasi melalui bahasa isyarat, seperti bahasa bayi, sehingga anggota yang bukan anggota keluarga akan kesulitan memahami gestur anak tersebut.

Dalam hal pemantauan dan pendampingan anak saat menggunakan *smartphone*, orang tua berperan penting dalam menentukan durasi, frekuensi, dan pemilihan game edukasi. Perkembangan bicara dan bahasa anak-anak juga sangat terbantu oleh interaksi dan komunikasi, terutama dalam hal memperluas kosa kata mereka.

SIMPULAN

Penggunaan *smartphone* tanpa aturan dan pantauan pada anak yang di diagnosis *speech delay* sangat berdampak pada perkembangan Bahasa anak. Kecenderungan pasif dalam aktifitas sehari-hari membuat anak kesulitan untuk menstimulus bahasa pada anak. Hal ini meskipun dilakukan terapi pada anak namun akan kesulitan dalam perkembangan karena waktu yang ada kurang dimaksimalkan sehingga stimulus yang rendah saat dilakukan sehari-hari. Responden dalam hal ini orang tua menyadari dampak *smartphone* terhadap anak namun masih kesulitan memberikan pola parenting yang baik bagi anak *speech delay*. Rekomendasi pada penelitian ini adalah selain anak melakukan terapi juga orang tua mendapatkan parenting bagi anak dengan diagnosa *speech delay*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian UHAMKA berbasis Lemlit yang telah memberikan kepercayaan kepada tim peneliti untuk menyediakan dana untuk penelitian ini. Selain itu, kami menghargai kesediaan peserta untuk memberikan data melalui wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Z. R. (2022). Bermain Media Gambar Dalam Memperkuat Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. *Skripsi*.
- Anggraini, W. (2011). Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun). In *Skripsi*.
- Doni, Utomo, C. B., & Budi, T. (2015). Pola interaksi sosial Siswa pengguna Gadget di SMAN 1 Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1–5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Febria, C. (2021). *Pengaruh Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak: Literature Review*.
- Heni, H., & Mujahid, A. J. (2018). Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(1), 330–342. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i1.341>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay). *Preschool*, 2(2), 206–216. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/12026>
- Kara, H., & Acikel, S. (2020). The association between parents' problematic smartphone use and childrens speech delay. *Psychiatry and Behavioral Sciences*, 10(3), 110. <https://doi.org/10.5455/pbs.20200413100939>
- <http://repositorio.uchile.cl/bitstream/handle/2250/130118/Memoria.pdf>
- Mete Yesil, A., Sencan, B., Omercioglu, E., & Ozmert, E. N. (2022). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Children With Special Needs: A Descriptive Study. *Clinical Pediatrics*, 61(2), 141–149. <https://doi.org/10.1177/00099228211050223>

- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. In *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 17, Issue 33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rozi, F. (2021). Pendidikan Jasmani Solusi Atasi Kecanduan Gadget. *Asatizā: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 49–55. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.251>
- Sari, T. P., & Mitsalia, A. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah Di Tkit Al Mukmin. *Profesi*, 13, 72–78. <https://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/124>
- Subang, D. R. A. A., Aini, Q., & Alifia, P. (2022). *Asb-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, Vol 1 No 1 2022. 1(1), 8–17.

